
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENGATASI BIAS GENDER-BUDAYA DI DUNIA PENDIDIKAN

Yudhi Setiawan ⁽¹⁾, Hulaefi ⁽²⁾, Musari ⁽³⁾, Mira Mareta ⁽⁴⁾, Syarifah Aulia Rabbani ⁽⁵⁾
^{1) 2) 3) 4) 5)} Universitas Islam Negeri Mataram

setiawanyudhi12@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the phenomenon of gender and cultural bias that often occurs in the school environment and the application of ecological theory and multicultural Islamic education as a solution to overcome it. This research uses a type of library research by collecting and analyzing texts or documents that are relevant to the discussion that will be reviewed. Gender refers to the roles of men and women in society, while culture is a pattern of behavior and behavior that is passed from one generation to the next. Currently, there are many cultural and gender inequalities found in the school environment, both in the cultural treatment of teachers towards students who have different backgrounds and in lesson modules that marginalize the role of women. The results of the study show that the concept of multicultural Islamic education can be used by an educator in understanding cultural diversity and gender differences that occur in the world of education so that the learning process can go according to plan as well as puts understanding on students to accept and appreciate different values from different people, tribes, and cultures according to the context in the Qur'an and Sunnah.

Keywords : Culture, Gender, Multicultural Islamic education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan fenomena bias gender dan budaya yang sering terjadi di dalam lingkungan sekolah dan penerapan teori ekologi dan pendidikan Islam multikultural sebagai solusi untuk mengatasinya. Studi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis teks atau dokumen yang relevan dengan pembahasan yang akan diulas. Gender merujuk pada peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sedangkan budaya merupakan pola perilaku dan tingkah laku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Saat ini, banyak ditemukan ketimpangan budaya dan gender di lingkungan sekolah baik perlakuan budaya guru terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda maupun modul pelajaran yang memarginalisasi peran perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural dapat digunakan seorang pendidik dalam memahami keanekaragaman budaya dan perbedaan gender yang terjadi di dunia pendidikan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan sesuai rencana serta menekan terhadap peserta didik agar dapat memahami, menerima dan menghargai nilai yang berbeda-beda dari orang, suku, dan budaya yang berbeda sesuai dengan konteks yang ada pada al-Qur'an dan Sunnah.

Kata Kunci : Budaya, Gender, Pendidikan Islam Multikultural

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai *pluralistic society* atau masyarakat majemuk. Pada umumnya, hal ini dapat dilihat dari predikat Indonesia sendiri sebagai negara dengan kepulauan terbesar di dunia dengan keanekaragaman yang bervariasi. Perbedaan secara horizontal dan vertikal yang ada di Indonesia dari berbagai aspek menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat yang plural. Adapun perbedaan secara horizontal mencakup keseluruhan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan secara vertikal meliputi perbedaan-perbedaan antara kalangan atas dan bawah yang erat kaitannya dengan permasalahan di bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya.¹

Plural dan keanekaragaman tentunya merupakan sebuah anugerah dan warisan kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan. Namun, hal ini juga sangat rentan menyebabkan terjadinya ketimpangan, chaos, maupun konflik terhadap masyarakat Indonesia khususnya bias gender dan budaya. Berdasarkan *Indonesian National*

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 1

Womens Life Experience Survey yang dilakukan tahun 2016, bahwasanya satu dari tiga perempuan di Indonesia rentang usia 15-64 mendapat *sexual harrasment* dan perlakuan rasis yang diperbuat oleh laki-laki bukan pasangannya dan statistik menunjukkan peningkatan hingga 9,4 % dalam satu tahun terakhir.² Tidak hanya itu, ketimpangan budaya dan penuntutan kesetaraan gender oleh kaum barat menjadi salah satu trend hingga kini. Berdasarkan kenyataan statistik di atas, Indonesia rentan terhadap konflik internal yang bernama SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan) serta gender. Terkait bias budaya, sebagai contoh masyarakat pulau Flores yang dulunya memegang teguh budaya gotong royong dalam bidang pertanian namun sekarang perlahan menggunakan alat/mesin penggiling untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga budaya gotong royong yang terpatri mulai hilang pada generasi muda.³ Berkembangnya teknologi

² Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 3 No. 1, Januari 2021, hal. 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>, diunduh tanggal 23 November 2023

³ Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5 No. 1, 2019, hal. 68 <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>, diunduh tanggal 24 November 2023

memberikan dampak yang signifikan dalam membantu manusia namun secara tidak langsung juga perlahan menysihkan solidaritas dan moral yang sudah dipupuk sejak lama. Melihat situasi ini, tentunya sistem pendidikan menjadi esensi dan sangat dibutuhkan untuk memberikan solusi alternatif bagi seluruh tuntutan dan tuntutan dari varietas masyarakat di Indonesia.⁴

Berbicara mengenai pendidikan, maka tidak akan luput dari wacana bahwa sekolah merupakan salah satu kerangka vital dalam proses pendidikan. Sekolah menjadi bagian dari unsur pokok pembentukan entitas-entitas pendidikan, *character centered*, dan sebagai wadah untuk menciptakan proses-proses naturalisasi sosial di masyarakat.⁵ Dalam pendidikan berbasis budaya dan gender, orang tua dan guru di sekolah memiliki peran penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena jika terjadi dalam lingkungan sekolah ketimpangan budaya dan bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir siswa di masa mendatang. Sedangkan dalam komponen pendidikan Islam, baik

aspek perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan peran serta masyarakat masih menunjukkan ketimpangan sosial terutama gender, sosial ekonomi dan budaya.

Salah satu cara yang dapat diimplementasikan untuk menanggulangi bias tersebut ialah dengan menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural yakni pendidikan yang menjadi titik awal membentuk pandangan tentang kehidupan dan meningkatkan penghargaan terhadap keragaman dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan permasalahan sosial yang disebabkan variasi dan perbedaan tata nilai yang terjadi di lingkungan masyarakat terutama di sekolah.⁶ Dari background tersebut penulis tertarik untuk menganalisis tentang konsep gender dan budaya, fenomena budaya dan gender di lingkungan sekolah, dan peran konsep pendidikan islam berbasis multikultural dalam mengatasi bias gender dan budaya.

⁴ Ibnu Ambarudin, "Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 13 No. 1, 2016, hal. 3 <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>, diunduh tanggal 24 November 2023

⁵ Basyir Syarif, *Seni Mendidik Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 46

⁶ Ahmad Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Ijtimaiya : Jurnal of Social Science and Teaching*, Vol. 1 No. 1 , 2017, hal.54 <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>, diunduh tanggal 25 November 2023

Studi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan *library research*. Menurut Amir Hamzah (2020), penelitian ini merupakan model penelitian yang bercorak utama melakukan kegiatan analisis teks atau informasi yang dikumpulkan dari beberapa material seperti buku, majalah, dokumen, manuskrip maupun artikel agar memperoleh fakta-fakta yang tepat.⁷ Penggunaan jenis penelitian ini sesuai dengan tujuannya yaitu memperoleh informasi tentang keragaman budaya dan gender di dunia pendidikan serta konsep pendidikan Islam multikultural sebagai solusi mengatasi ketimpangan (bias) yang biasa terjadi di lingkungan sekolah.

Terkait pengumpulan data, Sugiyono (2012) berasumsi bahwa data dapat diperoleh melalui berbagai macam cara, bisa dari segi sumber, setting ataupun cara.⁸ Adapun dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Sedangkan deskriptif-analitik merupakan metode analisis yang digunakan, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan terhadap sumber bacaan yang digunakan

sebagai referensi sekaligus melihat hubungan yang sesuai.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Gender dan Budaya

Gender menekankan pada konsep laki-laki atau perempuan berdasarkan aspek budaya, sosial dan psikologi. Gender disini berarti peran, sifat, tingkah laku dan kecendrungan lain yang mengacu terhadap definisi menjadi seorang laki-laki atau menjadi seorang perempuan dalam masyarakat. Gender seringkali disamakan dengan seks (jenis kelamin), yang lebih condong merujuk kepada aspek biologis dari seorang laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender lebih kepada aspek psikososial dari seorang laki-laki dan perempuan.⁹

Perbedaan gender seringkali disebabkan oleh tendensi yang diturunkan dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan dampak. Terkait dengan hal tersebut, peran gender dapat ditinjau dari beberapa aspek perkembangan pada manusia, diantaranya biologis, emosi, sosial dan kognitif.

a. Biologis

⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan : Library Research* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hal. 7

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & RnD* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 193

⁹ Nathaniel Gage and David Berliner, *Educational Psychology*, Second Edition (Chicago: Rand McNally Pub Co, 1979), hal. 199

Sudut pandang biologis dilihat dari hormon yang berkembang. Hormon yang berkembang pada jenis kelamin laki-laki disebut hormon androgen. Hormon androgen yang tinggi akan menghasilkan kekuatan otot, sehingga anak laki-laki menjadi atlet yang kuat, dan banyak mengembangkan keterampilan fisik motorik. Sedangkan pada anak perempuan lebih tajam dalam kegiatan terkait keterampilan yang memanfaatkan jari-jari tangan/motorik halus seperti menulis.¹⁰

Karena kekuatan motorik kasar, anak laki-laki akan mampu melakukan olahraga-olahraga berat dan ketika ditambah dengan latihan dan pengalaman akan menguntungkan biologis mereka. Ketika banyak yang melakukan aktivitas semacam ini, maka akan berkembang secara tidak langsung pola pikir dalam masyarakat bahwa hal semacam ini memang

diperuntukkan untuk anak laki-laki bukan perempuan.

b. Emosi

Perempuan memiliki ukuran *corpus collosum* yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menjadi indikasi bahwa perempuan lebih sadar akan emosi yang dimilikinya.. Bagian otak tersebut menjelaskan lebih banyak aktivitas metabolis yang terjadi pada anak perempuan. Namun tingkat plastisitas yang tinggi dan pengalaman bisa mengubah pertumbuhannya pada anak laki-laki maupun perempuan, sehingga bukan menjadi isu sikap dan perilaku gender. Perbedaan tersebut bukan untuk menjadi penentu untuk lebih memperhatikan salah satu jenis kelamin saja.¹¹

c. Sosial

Hubungan sosial juga mempengaruhi peran gender antara laki-laki dan perempuan. Terdapat

¹⁰ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh Berkembang Edisi Keenam*, trans. Wahyu Indianti (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 176

¹¹ Faizah, Ulifa Rahma, and Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan : Aplikasi Teori Di Indonesia* (Malang: UB Press, 2017), hal. 85

perbedaan-perbedaan cara anak dalam berinteraksi sosial. Anak laki-laki cenderung bersikap agresif secara fisik di awal masa kanak-kanak. Sedangkan perempuan lebih bersikap verbal seperti halus dan sedikit dalam berbicara, serta mampu membaca lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki.¹²

Terkait dengan aktivitas berkelompok, anak laki-laki cenderung suka berada dalam kelompok besar, bermain permainan kasardan beresiko fisik. Semakin bertambah usia, semakin menjaga privasi dan emosinya. Sedangkan anak perempuan lebih sukadalam aktivitas yang kompetitif dan bekerjasama. Anak perempuan lebih memahami perasaan teman dan peka terhadap pesan-pesan walaupun disampaikan dalam bahasa non verbal. Anak perempuan banyak menghabiskan waktu luangnya untuk bersama satu atau dua orang terdekatnya, lebih

¹² Nathaniel Gage and David Berliner, *Educational Psychology*, Second Edition..., hal. 201

menjaga kekompakan kelompok dan mementingkan orang lain.¹³

d. Kognitif

Perkembangan kognitif seorang anak kaitannya dengan perkembangan gender dapat ditelusuri dari kemampuan intelektualnya. Halpern (2006) dalam *Gage dan Berliner* memaparkan bahwa pada umumnya, anak-laki-laki cenderung memiliki kemampuan visual spasial yang baik Sedangkan perempuan rata-rata memiliki kemampuan kosa kata yang lebih banyak dan mampu mengetahui ekspresi pikiran dengan lebih cepat dan baik. Kendati demikian, penelitian Spelke (2005) dalam *Gage dan Berliner*, menjelaskan bahwa kemampuan akademis laki-laki dan perempuan di sekolah semakin mirip dan setara.¹⁴

Adapun budaya merujuk terhadap pola perilaku, keyakinan dan hal-hal lain dari sekelompok orang tertentu yang diwariskan

¹³ Nathaniel Gage and David Berliner, *Educational Psychology*, Second Edition..., hal. 201

¹⁴ Faizah, Ulifa Rahma, and Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan : Aplikasi Teori Di Indonesia*,.... hal. 86

dari generasi ke generasi, selama bertahun-tahun lamanya. Budaya terus berubah sepanjang waktu sejalan dengan individu menyerap ide-ide baru, berinovasi, dan punya daya pikir terutama ketika berinteraksi dengan budaya lain.¹⁵ Seberapapun besar ukuran kelompok orang yang terlibat, budaya suatu kelompok mempengaruhi anggota-anggotanya.

Budaya berbeda dengan etnis. Etnis sendiri merupakan sekelompok individu yang berbudaya sama, berasal dari akar budaya yang sama, memiliki *value* (nilai), perilaku dan keyakinan yang sama serta saling berkaitan satu sama lain diantara para anggotanya.

Budaya atau adat istiadat dalam sebuah masyarakat tertentu akan termanifestasi dalam wujud ide-ide atau *point of view* (cara pandang) sebagai norma yang berlaku, aktivitas atau kebiasaan yang dilakukan dan benda-benda sebagai hasil karya sebuah kelompok masyarakat yang tentunya berbeda satu sama lain dalam kurun waktu tertentu dan dari tempat tertentu. Ide-ide dan cara pandang yang diwujudkan dalam bentuk gagasan, nilai, norma aturan dan bentuk lainnya

¹⁵ Faizah, Ulifa Rahma, and Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan : Aplikasi Teori Di Indonesia....* hal. 95

mempengaruhi pengetahuan dan juga sikap anak dalam memandang sesuatu baik dan buruk.¹⁶

Donald Campbell dalam *John W. Santrock*, mengulas bahwa masyarakat dalam kelompok budaya cenderung untuk :

- a. Meyakini segala sesuatu yang terjadi dalam budaya mereka adalah hal “alamiah” dan “benar” dan apa yang terjadi dalam budaya lain ialah “tidak alami” dan “tidak benar”
- b. Merasa valid secara universal terhadap adat budaya yang mereka miliki.
- c. Bersikap dengan cara-cara yang dapat menguntungkan golongan terutama yang berkaitan dengan budaya masyarakatnya
- d. Bangga terhadap ciri khas dari budaya mereka
- e. Merasa apatis terhadap kelompok budaya lain.¹⁷

Selain itu, terdapat perbandingan budaya dalam hal cara pengerjaan suatu tugas atau penyelesaian masalah, yaitu

¹⁶ Muhammad Irham and Novan Adi Wiryani, *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.73

¹⁷ John Santrock, *Psikologi Pendidikan*, trans. Tri Wibowo (Jakarta: Salemba, 2012), hal. 191

budaya kolektivisme dan individualis. Budaya kolektivitas, terdiri dari sekumpulan nilai yang mendukung suatu kelompok. Hal-hal yang dilakukan atas nama kepentingan kelompok, untuk mempertahankan integritas kelompok, adanya saling ketergantungan antar anggotanya. Sedangkan Individualis yang dimaksud adalah bahwa ada sejumlah prioritas tujuan pribadi dalam menyelesaikan suatu hal dan cenderung mengesampingkan tujuan kelompok.¹⁸

2. Gender dan Keberagaman Budaya dalam Pendidikan

Jeanne Ballantine dalam bukunya *The Sociology of Education* memaparkan karakteristik gender seorang anak/peserta didik di Amerika mulai dari tingkatan sekolah dasar hingga universitas.¹⁹

a. Sekolah Dasar (SD)

- 1) Peran gender seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh guru dan teman sebaya
- 2) Buku/modul pelajaran mengantarkan siswa mengetahui posisi gendernya

¹⁸ John Santrock, *Psikologi Pendidikan*, trans. Tri Wibowo..., hal. 192

¹⁹ Jeanne H. Ballantine, Floyd M. Hammack, and Jenny M. Stuber, *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*, Eighth Edition (New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2017), hal. 134-135

- 3) Siswa laki laki cenderung melakukan diskusi dalam kelompok besar, sedangkan perempuan kelompok intim
 - 4) Mulai bereksplorasi
- b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- 1) *Famous oriented* (mencari ketenaran)
 - 2) Siswa laki laki diapresiasi karena prestasi di bidang olahraga, sedangkan perempuan diapresiasi karena penampilan yang menarik
- c. Sekolah Menengah Atas (SMA), Mengetahui peran gender secara optimal dan memaksimalkan fungsinya
- d. Universitas
- 1) Memilih jurusan yang disukai dan baik untuk mereka
 - 2) Laki laki fokus dalam mencari uang dan perempuan mengikuti pelatihan-pelatihan seperti komunikasi dan peran pengasuhan
 - 3) Baik laki-laki dan perempuan fokus pada hal-hal yang membuat intensitas pekerjaan dan keluarga seimbang.

Selain itu, di lingkungan sekolah, ketidaksetaraan atau bias gender menjadi hal yang tidak asing lagi. Bias gender bisa dilihat melalui sistem dan proses pembelajaran di sekolah dan dalam lingkungan keluarga. Menurut Fitiranti dan Habibulllah dalam *Sri Marmoah* ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender di dalam lingkup pendidikan.²⁰

a. Segi Akses

Laki laki dan perempuan memiliki kesamaan peluang dalam pendidikan, namun ketersediaan fasilitas pendidikan, pertimbangan faktor jarak sekolah yang jauh dari kecamatan dan biaya menjadi kendala bagi masyarakat untuk memutuskan pendidikan.

b. Segi Partisipasi dan Kontrol

Dilihat dari keikutsertaan dan pengambilan keputusan dalam pendidikan. Perempuan memiliki partisipasi yang rendah dalam pendidikan karena persepsi

yang terbentuk dalam masyarakat bahwa laki-laki adalah prioritas utama sehingga banyak terlibat dalam pendidikan. Kontrol orang tua untuk memacu partisipasi dalam pendidikan dan pemilihan jurusan bagi anak-anaknya masih berpihak pada anak laki-laki

c. Segi Manfaat

Hal yang dimaksudkan adalah output dari pendidikan yang ditempuh dan akibat dari berhenti sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka semakin banyak manfaat yang didapatkan. Sedangkan akibat yang ditimbulkan karena berhenti sekolah kurang bagus, karena tidak dapat membantu suami mencari nafkah terutama bagi perempuan dari tamatan SD. Pekerjaan-pekerjaan lebih banyak tersedia untuk laki-laki

d. Segi Nilai

Dilihat dari budaya ataupun tradisi salah satunya adalah tradisi menikah muda bagi perempuan di budaya masyarakat tertentu. Tradisi nikah muda,

²⁰ Sri Marmoah, "Profil Gender dan Profil Kota Jambi", *Harakat An-Nisa : Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 63-65 <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/an-Nisa/article/view/117/53>, diunduh tanggal 25 November 2023

perbedaan peranan dalam keluarga yang ditanamkan sejak kecil dalam pola asuh keluarga. Menjadi faktor pendorong ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Seperti mengurus pekerjaan rumah dilakukan oleh perempuan sedangkan anak laki-laki memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga. Faktor ini menyebabkan *stereotype* dalam masyarakat Sehingga mendorong terjadinya marjinalisasi dan pensubordinasian perempuan dalam pendidikan.

Lebih khususnya, ketimpangan/bias gender dapat diamati dari modul ataupun lembar kerja peserta didik (LKPD). Seringkali muatan modul maupun LKPD-khususnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra, PKN, IPS, Pendidikan Jasmanai dan Olahraga maupun sejenisnya-menampilkan posisi perempuan dalam kelompok masyarakat cenderung masih menganut nilai-nilai bias gender. Perempuan dalam buku-buku tersebut masih diposisikan dalam peran-peran domestik (*domestic roles*), sebaliknya laki-laki ditempatkan dalam

peran-peran public (*productive roles*).²¹ Contohnya gambar seorang kapten kapal selalu diidentikkan laki-laki dengan alasan pekerjaan semacam itu membutuhkan kecakapan dan kekuatan fisik yang besar. Sedangkan di sisi lain, gambar seorang guru yang sedang memberikan pengajaran di dalam kelas selalu menampilkan perempuan dengan dalih peran guru selalu diidentikkan dengan tugas mendidik, mengayomi dan mengasuh. Kendatipun siswa melihat guru-gurunya banyak berjenis kelamin perempuan, tetapi kepala sekolah umumnya laki-laki. Dengan demikian buku dan lembar kerja siswa tersebut masih mengakui adanya segregasi yang kuat antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan Theodore Brameld, seorang Ahli antropologi melihat adanya keterkaitan antara budaya dan pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Donald Campbell yang menjabarkan tentang subjektivitas persepsi masyarakat terhadap budaya yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Antara pendidikan dan budaya terdapat hubungan yang sangat erat dimana

²¹ Misbah Binasdevi dan Adi Abdurrahman, "Ketidaksetaraan Gender dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 Perspektif Semiotika Pierce", *Jurnal Equalita*, Vol. 3 No. 1, 2021, hal. 138 <https://doi.org/10.24235/equalita.v3i1.8738>, diunduh tanggal 27 November 2023

keduanya berkaitan dengan satu hal yang sama yaitu norma dan nilai. Dengan kata lain, setiap budaya memiliki sebuah prevalensi terkait nilai-nilai yang diberikan oleh para nenek moyang terdahulu. Dan dari nilai-nilai tersebut kita dapat memperoleh sebuah khazanah pengetahuan yang terkandung dalam sebuah budaya. Sama halnya dengan budaya, pendidikan juga mempunyai nilai-nilai. Sehingga pendidikan berbasis budaya sangat tepat diterapkan di lingkungan sekolah. Pendidikan berbasis budaya dapat meningkatkan pengetahuan seseorang karena pembelajaran yang dialami secara langsung oleh peserta didik. Budaya memiliki tiga elemen penting yaitu, sebagai suatu tata kehidupan, budaya sebagai suatu proses, dan budaya mempunyai suatu visi tertentu.²²

Perbedaan atau diversitas budaya yang terjadi di lingkungan sekolah sangat terasa dampaknya, terutama oleh siswa baru yang mengalami goncangan budaya. Namun beratnya dampak perbedaan tersebut ditanggapi secara relatif oleh masing-masing siswa. Hal tersebut karena perbedaan dasar

budaya antara yang diterapkan di rumah dengan budaya di sekolah atau dari budaya sekolah sebelumnya dengan sekolah yang saat ini. Ketidakcocokan budaya akan terasa lebih kental ketika guru memandang siswa sebagai etnis minoritas.

Ormrod dalam bukunya *Educational Psychology* menjabarkan ada beberapa variasi budaya yang terdapat dalam kelompok Afrika- Amerika, Hispanik, Amerika-Asia, penduduk asli Amerika (Indiana), dan Eropa-Amerika diantaranya, bahasa dan dialek, kontak mata, cara mengajukan pertanyaan, konsepsi waktu serta pandangan terhadap candaan.²³

Berikut ini merupakan contoh keragaman budaya di lingkungan sekolah.

- a. Menurut Fauziah (melihat budaya sekolah di Indonesia) terkait dengan siswa dari budaya yang ekspresif dalam menyatakan pendapat atau perasaannya, akan menjadi masalah ketika guru di sekolah saat ini menganggap bahwa cara bicara dan gestur ekspresif sebagai tindakan yang tidak sopan kepada guru dan teman. Siswa dari

²² Sopan Adrianto, "Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya", *Journal Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika*, Vol. 12 No. 1, 2019, hal. 16 <https://jurnal.stikomcki.ac.id/index.php/cos/article/view/54>, diunduh tanggal 30 November 2023

²³ Ormrod, *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh Berkembang Edisi Keenam*,... hal. 162

budaya yang masyarakatnya gemar bercakap-cakap mendiskusikan berbagai hal, akan menjadi perhatian khusus ketika berada dalam lingkungan dengan budaya yang terbiasa diam, dan menghendaki privasi.²⁴

- b. Menurut Jeanne Ellis Ormrod (melihat budaya sekolah di negara Amerika), Bahasa merupakan perbedaan budaya yang paling nampak di Amerika karena corak siswa yang datang dari berbagai penjuru negara dan bahkan beberapa negara bagian Amerika memiliki varietas bahasa yang sangat beragam. Siswa yang berasal dari etnis Afrika-Amerika akan sulit beradaptasi dan memahami secara optimal pemaparan dari seorang di sekolah yang mayoritasnya diisi oleh penduduk Afrika-Eropa. Karena bahasa Inggris standar yang digunakan oleh setiap negara bagian cenderung berbeda-beda. Selain itu, menurut Ormrod, menatap mata seseorang menunjukkan keinginan untuk berkomunikasi dan ingin

²⁴ Faizah, Ulifa Rahma, and Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori Di Indonesia...*, hal. 87

mendengarkan dengan seksama. Namun di beberapa sekolah di Puerto Rico, Meksiko-Amerika dan penduduk asli Amerika menatap mata seorang guru secara langsung menunjukkan suatu sikap tidak hormat. Dalam hal ini siswa diajarkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada seorang guru. Seorang siswa boleh melakukan kontak mata dengan guru jika sudah diberikan izin oleh guru tersebut.²⁵

Seiring bertambahnya pengalaman yang didapatkan siswa dengan budaya sekolah, mereka menjadi semakin menyadari perilaku dan cara berfikir yang diharapkan dari guru dan teman sebayanya, dan banyak akhirnya yang cepat menyesuaikan diri untuk berpindah budaya ketika mereka sedang berada di sekolah dan kembali ke rumah. Namun seperti yang kita ketahui, tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan mudah. Sebagian siswa secara frontal menolak untuk ikut berpartisipasi dengan budaya sekolah, karena beranggapan hal tersebut bersifat inkonsisten bahkan bertentangan dengan *background* dan identitas yang mereka miliki.²⁶

²⁵ Gage and David Berliner, *Educational Psychology*, Second Edition... hal. 164-165

²⁶ David Berliner and Robert Calfee, *Handbook of Educational Psychology* (New York: McMillan Library, 1996), hal. 337-338

3. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural sebagai Solusi Mengatasi Bias Gender dan Budaya

Hidup dalam varietas kelompok merupakan suatu anugerah dari Allah SWT. Perbedaan yang terjadi memiliki fungsi yang vital dalam merealisasikan peran dan kebersamaan, karena itu sudah sepantasnya setiap individu dan kelompok bertanggung jawab terhadap ketentraman, kelestarian, dan kesejahteraan dalam merealisasikan eksistensi kebersamaan tanpa melihat perbedaan. Keberadaan dari varietas kelompok ini memberi warna dalam keberagaman sehingga memberikan pemahaman dan pengetahuan sebagai langkah mengetahui bagaimana hal tersebut dapat diterima dan tanpa adanya kesengajaan dalam keberadaannya.²⁷ Dalam konteks keislaman, realitas terhadap perbedaan hampir tidak dapat dihindari lagi, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan bahwa manusia diciptakan dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa yang berbeda-beda.

²⁷ Sepma Pulthinka Nur Hanip, "Islam Dan Variasi Kelompok (Konsep Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran)," *TAMRINAT: Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran*, Vol. 1 No. 1, 2020, hal. 10

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya :

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah SWT ialah orang-orang yang bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetal." (QS. 49 : 13)

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Prof dipaparkan bahwa sesungguhnya Kami (Allah SWT) telah menciptakan manusia dalam bentuk laki-laki dan perempuan adalah diksi yang menekankan bahwa semua kedudukan semua makhluk di sisi Allah sama dan sederajat. Yang menjadi perbedaan hanya ketaqwaan yang dimiliki. Tidak ada perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena sudah ditetapkan bahwa penciptaan manusia itu

adalah seorang laki-laki dan perempuan.²⁸

Menilik pada ayat 13 tersebut, konsep pendidikan dan pembelajaran yang ada merujuk pada pendidikan berbasis kesetaraan gender, status sosial dan budaya atau biasa dikenal dengan sebutan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural sendiri merupakan pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi berbagai sudut pandang dari beragam kelompok budaya. Pendidikan multikultural mendorong sekolah untuk berperan menanamkan kesadaran masyarakat dan mengembangkan sikap toleran dan tenggang rasa untuk menumbuhkan kebutuhan serta kemampuan kerjasama di atas perbedaan.²⁹ Selain itu, Suparno (2003) berpendapat bahwa pendidikan multikultural membantu siswa dapat memahami, menerima dan menghargai nilai yang berbeda-beda dari orang, suku, dan budaya yang berbeda.³⁰

Multikultural seperti yang kita ketahui merupakan produk atau term dari negara barat. Maka perlu kita sebagai Guru

PAI menilik dan memahami konsep multikultural dalam konsep pendidikan Islam. Pendidikan sendiri ialah suatu proses internalisasi nilai-nilai adab pada diri manusia. Naquib Al-Attas memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu agar terbentuk pribadi yang baik dari kehidupan materil maupun spiritualnya.³¹

Pendidikan multikultural dalam Islam maksudnya pemaparan nilai-nilai yang termaktub dalam al-Qur’an dan hadits kedalam bentuk gagasan, materi, tingkah laku, dan norma, yang bertujuan untuk melanggengkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, sehingga umat Islam dapat memahami dan mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya dan makhluk sosial. Dengan mengamalkannya, artinya seorang muslim telah mengimplementasikan ajaran agamanya sesuai dengan kulturnya, yaitu dengan berbuat baik melalui perbuatan yang ma’ruf; sebagai perbuatan yang didasarkan pada kebaikan bersama dan dia meyakinkannya, dan meninggalkan yang mungkar sebagai perbuatan yang

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Edisi III (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hal. 616

²⁹ Santrock, *Psikologi Pendidikan*,...hal. 93-94

³⁰ Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*. (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 20

³¹ Adian Husaini, *Filsafat ilmu: perspektif barat dan Islam*, Cetakan 1 (Jakarta, Indonesia: Gema Insani, 2013), hal. 97

didasarkan pada keburukan secara rasional maupun sosial.

Penerapan pendidikan multikultural yang berlandaskan keislaman tentunya akan menjadi solusi alternatif bagi guru dalam mengatasi bias budaya dan gender yang ada di lingkungan sekolah terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keanekaragaman budaya dan etnis, mendorong upaya penyesuaian model kelas multikultural, diantaranya adalah melalui pemberdayaan siswa, pengajaran yang relevan dengan budaya siswa, mengangkat pendidikan yang berpusat pada isu, ataupun perbaikan hubungan antar anak-anak dari budaya yang beragam.³² Pemberdayaan siswa dilakukan guru melalui pemberian pengalaman kepada siswa mayoritas untuk mempelajari dan mengenali perjuangan dan visi dari banyak kelompok minoritas dalam kelasnya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan harga diri siswa minoritas, memberi kesempatan yang adil dan mengurangi prasangka.

Karena penerapan pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan nasional, maka dari itu pendidikan Islam di Indonesia harus menerapkan gagasan pendidikan multikultural. Pada hakikatnya, Islam sudah

“bervariasi” sejak dahulu, setidaknya jika dilihat dari aspek historis. Pendidikan Islam-pun beragam, maka seorang muslim tidak akan dianggap mengingkari sejarah apabila menerapkan pendidikan yang multikultural. Pada kenyataannya untuk mengajarkan Islam saja, seorang guru atau dosen sudah biasa mengimplementasikan wawasan multikultural. Dalam pembelajaran fiqh contohnya, satu bentuk peribadahan bisa dilaksanakan secara bervariasi menurut keyakinan dan pemahaman (fiqh) yang berbeda dalam intern umat Islam. Maka disini seorang guru PAI tetap menghargai dan toleran terhadap latar belakang yang dianut oleh siswa tersebut sembari tetap mengajarkan pemahaman fiqh yang dianut tanpa mengintimidasi serta merendahkan kelompok minoritas yang ada. Cara seperti itu secara tidak langsung akan membentuk kemampuan bagi siswa untuk beradaptasi dengan baik dan menghargai varietas yang terjadi di dalam kelas.

C. KESIMPULAN

Gender mengacu pada konsep seorang laki-laki dan perempuan pada aspek sosial budaya dan psikologi. Sedangkan budaya berkaitan dengan tingkah laku dan dogma dari golongan tertentu yang diturunkan dari

³² Santrock, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 201

satu generasi ke generasi berikutnya. Fenomena budaya dan bias gender seringkali terjadi di lingkungan sekolah dalam bentuk kesulitan mengintegrasikan budaya di rumah dengan sekolah dan juga ketimpangan buku muatan pelajaran yang menampilkan peran-peran domestic pada perempuan serta peran-peran public pada laki-laki. Dalam mengamati fenomena budaya dan bias gender, pendidik dapat mengacu konsep pada pendidikan Islam berwawasan multikultural. Pendidikan Islam multikultural dilakukan dengan mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an dan dimanifestasikan dalam bentuk sikap, gagasan/ide dan tingkah laku sehingga umat islam dapat memaknai agama sebagai suatu adagium kebutuhan mahluk sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Sopan, “Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya”, *Journal Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika*, Vol. 12 No. 1, 2019, hal. 16
<https://jurnal.stikomcki.ac.id/index.php/cos/article/view/54>, diunduh tanggal 30 November 2023
- Ambarudin, R. Ibnu. “Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 13 No. 1, 2016, hal. 3
<https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>. Diunduh tanggal 24 November 2023
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. “Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 3 No. 1, 2021, hal. 1.
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>. Diunduh tanggal 23 November 2023
- Ballantine, Jeanne H., Floyd M. Hammack, and Jenny M. Stuber. 2017. *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*. Eighth Edition. New York : Routledge, Taylor & Francis Group.
- Berliner, David, and Robert Calfee. *Handbook of Educational Psychology*. New York: McMillan Library, 1996.
- Binasdevi, Misbah dan Adi Abdurrahman, “Ketidaksetaraan Gender dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 Perspektif Semiotika Pierce”, *Jurnal Equalita*, Vol. 3 No. 1, 2021, hal. 138
<https://doi.org/10.24235/equalita.v3>

- [11.8738](#), diunduh tanggal 27 November 2023
- Faizah, Ulifa Rahma, and Yuliezar Perwira Dara. 2017. *Psikologi Pendidikan : Aplikasi Teori Di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Gage, Nathaniel, and David Berliner. *Educational Psychology*. Second Edition. Chicago: Rand McNally Pub Co, 1979.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan : Library Research*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur. "Islam Dan Variasi Kelompok (Konsep Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran)." *TAMRINAT : Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran*, 1, no. 1 (2020).
- Husaini, Adian. 2013. *Filsafat ilmu: perspektif barat dan Islam*. Cetakan 1. Jakarta, Indonesia: Gema Insani.
- Irham, Muhammad, and Novan Adi Wiryani. *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Marmoah, Sri, "Profil Gender dan Profil Kota Jambi", *Harakat An-Nisa : Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2 No. 1, 2017, hal. 63-65 <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/an-Nisa/article/view/117/53>, diunduh tanggal 25 November 2023
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5 No. 1, 2019, hal. 68 <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>. Diunduh tanggal 24 November 2023
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2018. *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh Berkembang Edisi Keenam*. Translated by Wahyu Indianti. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. 2012 *Psikologi Pendidikan*. Translated by Tri Wibowo. Jakarta: Salemba.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2015. *Tafsîr Al-Mishbâh*. Edisi III. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sulalah. 2011 *Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suparno, Suhaenah. 2003. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Syarif, Basyir. 2003. *Seni Mendidik Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Tabi'in, Ahmad, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Ijtimaiya : Jurnal of Social Science and Teaching*, Vol. 1 No. 1 , 2017, hal.54 <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>, diunduh tanggal 25 November 2023